

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Rumah Susun Sederhana merupakan konsep hunian bertumpuk yang didesain oleh Pemerintah Kota Surabaya untuk melokalisir kampung kumuh, semrawut dan juga untuk mengatur tata kota agar lebih indah. Rumah susun mulai dibangun di Surabaya sejak duapuluh tahun lalu dan sepuluh tahun terakhir ini mengalami penambahan bangunan yang pesat.

Penelitian ini dilakukan di rumah susun Penjaringansari Rungkut Surabaya. Ditilik dari segi bangunan fisik rumah susun Penjaringansari penghuninya tinggal berdekatan antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya, berbeda dengan konsep hunian kampung normal atau konsep perumahan biasa, di rumah susun Penjaringansari penghuni tinggal di kamar hunian tipe 21, artinya luas kamar dengan ukuran 3 meter kali 7 meter dengan jarak antar tetangga hanya berbatas tembok saja, satu lantai 16 kamar, halaman kamar depan jadi satu lorong bersama , sedangkan kamar mandi dan dapur punya sendiri-sendiri. Para penghuni rumah susun Penjaringansari merupakan kumpulan yang berasal dari berbagai daerah dan budaya, ada yang berasal dari suku madura, suku jawa, batak,dan lain lain.

Kondisi lingkungan yang unik di rumah susun serta penghuninya yang bermacam macam budaya menuntut untuk berkomunikasi, membaaur, saling memahami dan membentuk hubungan bertetangga yang

berbeda dari masyarakat kampung pada umumnya. Perbedaan ini disebabkan oleh konstruksi bangunan yang antara kamar satu dengan yang lainnya berdekatan, hal ini juga berdampak pada kehidupan sehari-hari yang selalu bertemu dan berhubungan dengan tetangga sebelah kamar. Kadangkala gaya bicara yang terlalu keras dianggap biasa oleh satu keluarga, tetapi di keluarga yang lain dianggap kurang sopan, gaya pakaian yang dianggap pantas untuk ke hajatan oleh satu keluarga bisa jadi dianggap tidak sopan oleh keluarga yang lain. Konsep pembagian waktu juga kadangkala membawa perbedaan ketika tetangga yang lain menyatakan pukul 21.00 merupakan jam malam sedangkan yang lain menyatakan bukan jam malam.

Pola berpikir suatu budaya mempengaruhi bagaimana individu-individu dalam budaya itu berkomunikasi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespon individu individu dari suatu budaya lain.<sup>1</sup>

Menurut Gudykunst dan Kim, penyandian pesan dan penyandian balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmad, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2003) hlm. 31.

<sup>2</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 170.

Fenomena ini merupakan kajian komunikasi antarbudaya yang menarik untuk dikaji. Alasan peneliti mengangkat fenomena ini karena peneliti adalah salah satu penghuni rumah susun Penjaringansari. Penelitian sosial yang bagus adalah penelitian tentang hal-hal disekitar kita yang menarik dan pantas untuk diteliti. Bidang keilmuan yang sama yaitu komunikasi dan juga posisi peneliti yang memudahkan peneliti untuk pengamatan dan menarasikan fenomena ini merupakan faktor pendorong diangkatnya penelitian tentang komunikasi antarbudaya dalam bertetangga warga rumah susun Penjaringansari.

## **B. Permasalahan dan Identifikasi Masalah**

Sebuah penelitian sosial sangatlah kompleks, untuk menuntun penelitian ini agar tidak meluas melebihi ruang lingkup kajian dan sekaligus membimbing peneliti untuk fokus terhadap masalah, maka diperlukan identifikasi masalah. Berdasarkan Konteks penelitian yang sudah dipaparkan maka untuk lebih merinci dari uraian secara umum tersebut dibuatlah poin-poin identifikasi masalah berupa pertanyaan.

1. Bagaimanakah komunikasi antarbudaya dalam bertetangga yang terjadi pada warga rumah susun Penjaringansari Surabaya ?
2. Bagaimanakah warga rumah susun Penjaringansari berinteraksi menerima, memaknai dan menyampaikan pesan balik kepada tetangga yang berbeda budayanya ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan komunikasi antarbudaya dalam bertetangga yang terjadi pada warga rumah susun Penjaringansari Surabaya.
2. Mendeskripsikan warga rumah susun Penjaringansari berinteraksi menerima, memaknai dan menyampaikan pesan balik kepada tetangga yang berbeda budayanya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu komunikasi, khususnya kajian Komunikasi Antarbudaya.
2. Manfaat praktis :
  - a. Bagi Kalangan Akademis: Menambah khazanah penelitian bagi IAIN Sunan Ampel Surabaya jurusan komunikasi pada khususnya dan jurusan komunikasi di Indonesia pada umumnya. Menjadi referensi bagi penelitian sejenis.
  - b. Bagi pihak pihak yang terkait dengan rumah susun: menjadi data referensi ilmiah untuk di proses lebih lanjut dalam pengelolaan kehidupan sosial di rumah susun.

- c. Bagi peneliti : penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pemahaman antara teori dan kenyataan yang terjadi di masyarakat.

### **E. Definisi Konsep**

Definisi konsep adalah tempat untuk memperjelas tema skripsi yang sudah diangkat agar menjadi jelas, fokus dan memberi kemudahan untuk memecahkan masalah dalam penelitian dan menganalisisnya.

1. Menurut Stewart L. Tubbs komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dibawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda, bahasa, norma-norma, serta adat istiadat dan kebiasaan.<sup>3</sup>
2. Tetangga adalah orang (rumah) yg rumahnya berdekatan atau sebelah-menyebelah; jiran; 2 orang yg tempat tinggalnya (rumahnya) berdekatan; sedangkan untuk kata bertetangga mengandung arti menjadi tetangga /hubungan tetangga.<sup>4</sup>
3. Warga dapat didefinisikan penduduk atau orang yang mendiami suatu wilayah.<sup>5</sup>
4. Rumah Susun mempunyai arti (UU No.16 tahun 1985 tentang rumah susun.) bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horisontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-

---

<sup>3</sup> Daryanto, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Sarana Tutorial Nurani, 2011) hlm. 79

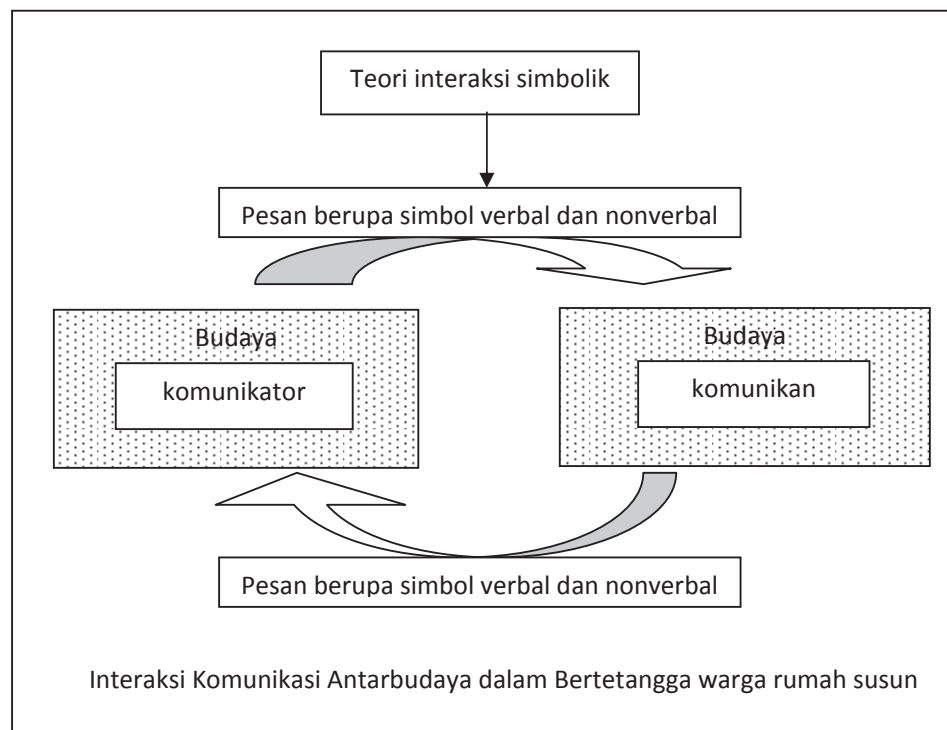
<sup>4</sup> <http://www.artikata.com/arti-354482-tetangga.html> (diakses 04 Mei 2012)

<sup>5</sup> <http://www.artikata.com/arti-356536-warga.html> (diakses 04 mei 2012)

masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama dan tanah bersama.<sup>6</sup>

Jadi Definisi Komunikasi Antarbudaya dalam Bertetangga Warga Rumah Susun Penjaringansari Surabaya dalam penelitian ini adalah komunikasi antar orang yang berbeda budaya dalam hubungan bertetangga yang mendiami rumah susun Penjaringansari Surabaya.

#### F. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian.

<sup>6</sup> [http://rezamuzay.blogspot.com/2011/02/pengertian-rumah-rumah susun.html](http://rezamuzay.blogspot.com/2011/02/pengertian-rumah-rumah%20susun.html) (diakses 04 Mei 2012)

Komunikasi Antarbudaya dalam realitas mempertemukan 2 orang atau lebih yang berbeda budaya. Hal penting yang diperhatikan adalah pesan yang mereka terima, mereka maknai dan pesan yang mereka sampaikan harus melalui wawasan kebudayaan masing masing.

Model William B. Gudykunst dan Young Yun Kim mengasumsikan dua orang yang setara dalam berkomunikasi, masing masing sebagai pengirim dan sekaligus penerima atau keduanya sekaligus melakukan penyandian dan penyandian balik.<sup>7</sup>

Pengaruh-pengaruh budaya itu berfungsi sebagai filter konseptual untuk menyandi dan menyandi balik pesan. Gudykunst dan Kim berpendapat bahwa pengaruh budaya dalam model itu meliputi faktor faktor yang mempengaruhi perilaku dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik untuk membantu mendeskripsikan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada warga rumah susun Penjaringansari Surabaya.

Goerge Herbet Mead dan Herbert Blumer merupakan salah satu tokoh yang terkenal dalam teori interaksi simbolik. Tiga dasar pemikiran penting Blumer mengenai interaksi simbolik :<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 169.

<sup>8</sup> Onong Uchyono Effendy. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung : PT Citra Aditya Bhakti), hlm. 394.

1. Manusia Berperilaku terhadap hal hal berdasarkan makna yang dimiliki.
2. Makna itu berasal dari interaksi sosial yang pernah dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna itu dikelola dan diubah secara dinamis bersamaan dengan orang-orang dan hal-hal yang dijumpainya.

Dalam penelitian ini warga rumah susun Penjaringansari dipandang sebagai individu individu yang saling berinteraksi sosial. Dimana setiap individu mempunyai makna yang digunakan untuk memaknai pesan komunikasi berdasarkan pengalaman mereka yang terdahulu yang telah terbentuk sebelumnya. Makna itu bisa saja terbentuk dari daerah mana ia berasal, suku, agama yang dianut dan diajarkan sejak kecil, kebiasaan tradisi keluarga yang kesemuanya itu dikatakan budaya yang dimiliki.

Disinilah titik pertemuan antara model komunikasi William B. Gudykunst dan Young Yun Kim dan teori interaksi simbolik yang akan peneliti gunakan sebagai teori untuk mendeskripsikan komunikasi antarbudaya dalam bertetangga warga rumah susun Penjaringansari Surabaya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Sesuai dengan tema judul skripsi yang peneliti angkat maka “komunikasi antarbudaya dalam bertetangga warga rumah susun



Penjaringansari Surabaya” peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan *fenomenologi*. *Fenomenologi* adalah studi tentang pengalaman yang disadari, jadi dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menggali pengalaman responden dalam berkomunikasi antarbudaya.

Dalam pandangan fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.<sup>9</sup>

Ada dua aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam memahami fenomena melalui fenomenologi; yang biasa disebut “logos”nya fenomenologi yakni *intentionality* dan *bracketing*.<sup>10</sup>

*Intentionality* adalah maksud memahami sesuatu, dimana setiap individu memiliki sisi obyektif dan subyektif. Jika akan memahami, maka kedua sisi itu harus dikemukakan. Sisi obyektif fenomena (noema) artinya sesuatu yang bisa dilihat, didengar, dirasakan, dipikirkan atau sekalipun sesuatu yang masih akan dipikirkan (ide). Sedangkan sisi subyektif (noesis) adalah tindakan yang dimaksud (intended act) seperti merasa, mendengar, memikirkan dan menilai ide.

Aspek kedua “bracketing” atau juga disebut reduksi fenomenologi, dimana seorang “pengamat” berusaha menyisihkan semua asumsi umum yang dibuat mengenai suatu fenomena. Disini

---

<sup>9</sup> Ali Nurdin. *Bahan Kuliah: Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Slide no. 14

<sup>10</sup> Ibid. slide no. 15

berarti, selama melakukan penelitian fenomenologi seorang peneliti harus mengurung (bracket) pengetahuan dan kepercayaan-kepercayaan yang selama ini dimiliki dan diyakininya dalam rangka untuk mendapatkan esensi murni dari fenomena yang ditelitinya. Aplikasi pada penelitian ini adalah peneliti tidak boleh memaknai penjelasan yang diutarakan informan tentang kehidupan bertetangga berdasarkan pengetahuan dan kepercayaan peneliti, tetapi harus apa adanya ditulis dan dipaparkan sebagai fenomena murni yang ada di masyarakat.

Littlejohn (199:199) mendefinisikan fenomenologi sebagai studi pengalaman yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sesuatu dengan secara sadar mengalami sesuatu tersebut. Sedangkan menurut Hegel (dalam Moustakas 1994 : 26 ) fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, lebih lanjut ia menjelaskan fenomeologi adalah ilmu yang menggambarkan apa yang seorang terima dan alami secara sadar.<sup>11</sup>

Penelitian komunikasi antarbudaya dalam bertetangga warga rumah susun Penjaringansari Surabaya mengharuskan peneliti mengorek keterangan pengalaman warga rumah susun Penjaringansari dalam kehidupan bertetangga yang telah mereka alami.

---

<sup>11</sup> <http://desidwiprianti.lecture.ub.ac.id/2011/01/petunjuk-praktis-cara-melakukan-penelitian-fenomenologi/>

Pendapat dan pandangan subyektif mereka inilah yang merupakan data penting dalam penelitian ini, selain itu karena peneliti sendiri merupakan warga rumah susun Penjaringansari, maka uraian dan pengamatan serta pengalaman dari peneliti berupa pengamatan lapangan akan saling melengkapi data dari informan yang telah didapat.

Stanley deetz (dalam littlejohn, 1999:200) menyimpulkan tiga prinsip dasar dalam fenomenologi:<sup>12</sup>

- a. Pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman tetapi ditemukan secara langsung dari pengalaman yang disadari *conscious experience*.
- b. Makna dari sesuatu tergantung dari apa kegunaan sesuatu tersebut dalam kehidupan individu. Dengan kata lain, bagaimana hubungan kita dengan sesuatu ditentukan oleh apa makna sesuatu tersebut dalam kehidupan kita.
- c. Bahasa adalah sarana makna. Kita mengalami dan memaknai dunia sosial kita melalui bahasa yang kita gunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia sosial tersebut.

---

<sup>12</sup> <http://desidwiprianti.lecture.ub.ac.id/2011/01/petunjuk-praktis-cara-melakukan-penelitian-fenomenologi-part2/>

## **2. Subyek Obyek dan Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan judul skripsi “Komunikasi Antarbudaya dalam Bertetangga Warga Rumah Susun Perjaringansari Surabaya” maka:

- a. Subyek penelitian atau informan yang peneliti ambil adalah penghuni rumah susun penjarangan sari Rungkut Surabaya dengan kriteria mereka tinggal sehari hari di rumah susun, berinteraksi dengan yang lain dan mempunyai keragaman budaya.
- b. Obyek penelitian adalah aspek keilmuan yang akan di teliti yaitu komunikasi antar budaya yang terjadi di rumah susun Perjaringansari Surabaya.
- c. Sedangkan lokasi penelitian terletak di rumah susun Perjaringansari kelurahan Penjarangan kecamatan Rungkut kota Surabaya.

## **3. Jenis dan Sumber Data**

Berikut ini peneliti rinci jenis dan sumber data yang akan disajikan dalam penelitian ini deskripsi dan bagaimana peneliti memperolehnya:

- a. Sumber Data Primer

Sumber diperoleh melalui penelitian lapangan yang langsung menemui para informan dan dilakukan dengan dua cara yakni :

- 1) Observasi yakni, suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengamati secara langsung obyek penelitian disertai dengan pencatatan yang diperlukan.
- 2) Wawancara mendalam yakni, dengan menggunakan pedoman pertanyaan terhadap subyek penelitian mengungkapkan perasaan informan dalam menjelaskan bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi di rumah susun Penjaringansari.
- 3) Dokumentasi berupa foto-foto yang di dapat dari lapangan untuk mendukung penjelasan fokus penelitian.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber buku tertulis di perpustakaan, artikel di media massa baik cetak, elektronik maupun internet, artikel ilmiah yang relevan dengan masalah penelitian diperbandingkan.

### **4. Tahap Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian berarti sekumpulan tindakan yang tersusun rapi, terencana dan terjadwal yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti membagi menjadi 2 tahap besar yaitu tahap pra-lapangan dan tahap lapangan dan selanjutnya

peneliti membagi lagi menjadi tahap-tahap kecil yang lebih operasional sehingga dapat menjadi acuan, untuk menuntun penelitian ini secara mudah dan terarah.

a. Tahap pra-lapangan

Tahap pralapangan adalah tahap dimana peneliti harus mempersiapkan segala sesuatu agar penelitian berjalan secara sistematis dan mengurangi kesalahan dalam penelitian. Untuk itu dilakukan langkah-langkah : menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan penelitian, memilih informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, menyiapkan etika penelitian.

b. Tahap lapangan

Tahap lapangan adalah tahap dimana peneliti sudah terjun dan mencari data di masyarakat sesuai dengan design penelitian tahap pralapangan. Langkah-langkahnya : memahami lapangan penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berarti cara peneliti mengambil dan menghimpun data dari lapangan, berikut ini beberapa teknik yang akan peneliti lakukan untuk pengumpulan data :

### a. Wawancara

Wawancara secara mendalam untuk memperoleh keterangan dari lapangan dengan cara bertatap muka dengan informan dan bertanya jawab seputar masalah penelitian dengan atau tanpa daftar pertanyaan.

### b. Pengamatan lapangan

Pengamatan lapangan menjadi penting dalam penelitian terlebih untuk menjelaskan situasi rumit dan pembuktian strategis hasil wawancara dengan informan. Dalam proses pengamatan peneliti melaporkan dan mencatat kejadian yang diamati tanpa adanya subyektifitas sehingga dapat tercapai data pengamatan lapangan yang valid.

### c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan studi dokumen melalui foto yang diambil langsung dari lokasi penelitian. Dokumentasi dapat juga berupa keterangan keterangan profil rumah susun yang

di dapat dari pengurus RW, data yang disediakan oleh pemerintah di buku maupun internet.

## 6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian “Komunikasi antarbudaya dalam bertetangga rumah susun Penjaringansari Surabaya” ini peneliti menggunakan analisis data model perbandingan tetap. Dinamakan metode perbandingan tetap karena dalam analisis data, secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Metode ini dinamakan juga *Grounded Research*, karena awal mulanya dikemukakan oleh Glasser dan Strauss dalam buku mereka *The Discovery of Grounded Research*.<sup>13</sup>

Secara umum proses analisisnya mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi dan diakhiri menyusun hipotesis kerja.

### a. Reduksi data

Data mentah yang sudah diperoleh dari lapangan selanjutnya harus dipusatkan dan disederhanakan langkah-langkahnya adalah : Identifikasi satuan (unit) data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan focus dan masalah penelitian, selanjutnya membuat koding.

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2008) hlm. 288.



b. Kategorisasi

Data yang sudah diidentifikasi dan dibuat kodennya selanjutnya dikategorikan dan kategori tersebut diberi label.

c. Sintesisasi

Selanjutnya data yang sudah ada label dan kategorinya dicari kaitan antara satu kategori satu dengan yang lainnya selanjutnya kaitan-kaitan tersebut diberi nama (labelisasi).

d. Menyusun hipotesis kerja

Merumuskan suatu pernyataan yang proporsional. Hipotesis kerja hendaknya terkait dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian.<sup>14</sup>

## 7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif sering dikenal sebagai penelitian subyektif dan tidak valid, untuk menyanggah hal itu penting dilakukan pemeriksaan keabsahan data, selain digunakan untuk menyanggah tuduhan subyektif pemeriksaan keabsahan data sudah menjadi proses yang menyatu dalam tahapan penelitian kualitatif agar hasil dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perpanjangan keikutsertaan yang menjadi teknik keabsahan data. Perpanjangan

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2008) hlm. 289.

keikutsertaan mengharuskan peneliti untuk lebih lama di lapangan dan berkomunikasi dengan lebih banyak orang. Ini dilakukan bukan saja untuk meningkatkan keakraban, juga untuk meningkatkan kualitas kepercayaan. Jika orang yang diteliti semakin akrab dan percaya pada peneliti, maka apapun yang hendak digali lebih dalam akan didapat oleh peneliti.

Selanjutnya diadakan triangulasi data, yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber teknik dan waktu atau cek dan ricek.

- a. Triangulasi sumber : pengecekan silang apakah data yang disampaikan informan A dibenarkan oleh informan B, C dan seterusnya. Dalam penelitian ini peneliti sering berbincang-bincang dengan warga rumah susun yang lainnya untuk memastikan kebenaran yang disampaikan oleh informan A.
- b. Triangulasi waktu : pengecekan pernyataan informan ketika berbincang bincang dengan peneliti berdua dibandingkan dengan pernyataan informan ketika membicarakan hal yang sama tapi di lain waktu dan disaksikan oleh banyak orang.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini peneliti membagi semua pemaparan menjadi lima bab antara lain

### Bab I : Pendahuluan

Terdiri dari bab bab yang sudah diusulkan pada saat proposal skripsi diajukan.

- |                        |                               |
|------------------------|-------------------------------|
| a. Konteks Penelitian, | e. Definisi Konsep,           |
| b. Fokus Penelitian,   | f. Kerangka Pikir Penelitian, |
| c. Tujuan Penelitian,  | g. Metode Penelitian,         |
| d. Manfaat Penelitian, |                               |

semua itu menjelaskan dasar-dasar mengapa penelitian ini diangkat, bagaimana sistematika yang rapi dan ilmiah yang dapat menuntun peneliti selama penelitian.

### Bab II : Kajian Teoritis

#### a. Kajian Pustaka

Berisi pembahasan tentang artikel-artikel dan buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang memberikan pendapat, teori atau opini atau pun ide ide yang berkaitan dengan fokus penelitian.

#### b. Kajian Teori

Bagian ini menjelaskan teori apa yang digunakan untuk mendampingi pola pikir penelitian. Kajian teori dibangun berdasarkan pengelompokan teori-teori komunikasi terkait

fokus penelitian. Penggunaan teori harus memperhatikan kesesuaian dengan paradigma penelitian itu sendiri.

### Bab III : Penyajian Data

#### a. Deskripsi Subyek dan lokasi Penelitian

Berisi tentang gambaran profil informan, alasan dijadikannya sebagai informan yang ditambah dengan informasi tentang usia, pendidikan, jenis kelamin dan sebagainya. Sedangkan lokasi penelitian menggambarkan tentang tempat penelitian yang akan dilakukan.

#### b. Deskripsi Data Penelitian

Berisi tentang deskripsi data penelitian terutama yang terkait dengan fokus penelitian.

### Bab IV : Analisis Data

#### a. Temuan Penelitian

Bagaian ini peneliti yang juga sebagai peneliti menampilkan analisis dari data yang telah dipaparkan. Dari analisis tersebut akan menghasilkan temuan temuan penelitian. Pemaparan temuan dapat disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan dan motif yang muncul dari data penelitian, disamping itu dapat juga berupa penyajian kategori, sistem, klasifikasi dan tipologi.

b. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Berisi perbandingan temuan teori-teori yang relevan dan juga teori-teori yang berlawanan dengan temuan penelitian. Masing-masing dijelaskan dengan argumentasi yang rasional.

Bab V : Penutup

a. Simpulan

Merupakan jawaban langsung dari penelitian. Jadi setelah dari awal bab sampai akhir bab penelitian skripsi disini dicantumkan kesimpulan dari penelitian ilmiah ini. Dan kesimpulan juga harus mengacu dan urut sesuai dengan fokus penelitian yang dipaparkan di awal bab.

b. Rekomendasi

Berisi anjuran yang perlu dilaksanakan oleh penelitian selanjutnya demi perbaikan yang semakin baik. Rekomendasi yang kedua dikaitkan dengan komunikasi